

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infection* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Meihindra et al., 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencatat penyakit ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91%. Berdasarkan Kemenkes (2022) di Indonesia angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahunnya. Tingginya angka kasus dan kematian akibat ISPA pada balita juga dialami di Indonesia, bahkan, ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita. Pandemi ISPA terjadi karena banyak korban yang meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut dan pneumonia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita menurut SKI 2023 terdapat presentase 4,8% dengan hasil jumlah survey sebesar 86.364. Di provinsi Lampung, data menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita terdapat presentase yang mencapai 4,0% pada tahun 2023. Dengan hasil jumlah survey 3.023 pada tahun 2023. (Kemenkes, 2023)

Pada tahun 2020, angka kematian akibat ISPA pada balita tercatat sebesar 0,16% (Kemenkes RI, Profil Kesehatan Indonesia 2020). Meskipun angka ini tergolong rendah, ISPA tetap menjadi masalah kesehatan yang serius, mengingat balita sangat rentan terhadap komplikasi dari infeksi pernapasan. Laporan menunjukkan bahwa antara tahun 2019 hingga 2023, kasus pneumonia pada balita

mengalami peningkatan yang tidak stabil dan fluktuatif, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan pola penularan penyakit atau kualitas layanan kesehatan (WHO, 2023). Pada tahun 2023, jumlah balita yang terdaftar dalam Program Pemberantasan Penyakit ISPA (P2 ISPA) di Kota Metro mencapai 17.638 jiwa, yang mencerminkan besarnya populasi yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penanggulangan ISPA. Berdasarkan uraian faktor diatas, perbandingan cakupan penemuan penderita ISPA pada balita di Puskesmas Yosomulyo sebesar 23,7%. (Dinkes Kota Metro, 2023: 65).

Usia merupakan faktor yang sangat penting dalam kejadian ISPA. Menurut Elvandari, M., Briawan, D., & Tanziha, I. (2017), Anak usia 1-3 tahun adalah kelompok umur yang rentan terhadap gangguan kesehatan terutama penyakit infeksi, karena pada usia 1-3 tahun sudah mulai mengenal lingkungan luar dan dapat memilih makanan sendiri walaupun tetap dengan bimbingan orang tua.

Usia balita dan anak- anak sering terkena dampak dari kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA sehingga dalam pertumbuhannya tubuh balita masih sangat rentan terkena Infeksi. Sebagai orang tua juga harus mengetahui dampak negative dari penyakit ISPA itu sendiri contohnya ISPA ringan bisa menjadi pneumonia dan dapat mengakibatkan kematian jika tidak segera ditangani. Pencegahan Penyakit ISPA dapat divegah dengan mengetahui apa itu penyakit ISPA, mengatur pola makan balita serta menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman jadi orang tua harus mengetahui cara-cara mencegahnya (Andarmoyo, 2012).

Menurut penelitian (Sienviolincia Denata et al., 2017) ISPA dikatakan berulang jika dalam 1 tahun mengalami ISPA sebanyak 6 kali atau lebih. Kemudian digolongkan menjadi frekuensi jarang (< 6 kali/ tahun) dan frekuensi sering (≥ 6 kali/ tahun).

Defisiensi vitamin A merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi saluran pernapasan akut pada Balita. Kekurangan vitamin A akan menyebabkan keratinisasi mukosa saluran pernapasan dan penurunan fungsi cilia serta sekresi mukus pada sel epitel saluran pernapasan sehingga akan menyebabkan tubuh terkena infeksi (WHO, 2010).

Pemberian vitamin A pada balita dilakukan sejak 1978 dengan tujuan awal mencegah anak dari kebutaan. Tetapi saat ini pemberian suplementasi vitamin A pada balita diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dari penyakit. Perlu diketahui, kekurangan vitamin A dalam tubuh yang berlangsung lama dapat menimbulkan masalah kesehatan yang berdampak pada meningkatnya risiko kesakitan dan kematian pada Balita. Kekurangan vitamin A dapat meningkatkan risiko anak rentan terkena saluran pernapasan atas, campak, diare (Kemenkes, 2016).

Vitamin A merupakan salah satu zat gizi yang penting bagi bayi dan balita karena vitamin A akan melindungi bayi dan balita dari beberapa risiko penyakit sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita lebih optimal serta dapat membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemberian kapsul vitamin A pada balita diberikan setiap 6 bulan sekali atau 2 kali dalam setahun yaitu bulan Februari dan bulan Agustus. Kapsul Biru (dosis 100.000 IU) untuk bayi umur 6-11 bulan dan kapsul merah (dosis 200.000 IU) untuk anak umur 12-59 bulan.(Dinkes Kota Metro, 2023).

Berdasarkan penelitian Nurul,S.I. (2019) menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita mayoritas terjadi pada umur 2-3 Tahun yang berjumlah 165 orang (51.9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0.047 maka dapat disimpulkan ada hubungan umur terhadap kejadian ISPA dengan nilai OR = 1.389 artinya balita yang berumur 2-3 Tahun mempunyai peluang 1.389 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang berumur 1 Tahun dan 4-5 Tahun.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 13 November 2024 di Puskesmas Yosomulyo, pada bulan Januari-Oktober terdapat 1.019 jumlah balita, dan terdapat 756 balita atau sekitar 85,9% menderita ISPA sehingga berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang judul “Hubungan antara Usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro.

2. Tujuan khusus:

- a. Untuk mengetahui distribusi Usia pada balita di Puskesmas Yosomulyo.
- b. Untuk mengetahui distribusi pemberian Vitamin A pada balita di Puskesmas Yosomulyo.
- c. Untuk mengetahui proporsi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Yosomulyo.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Yosomulyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan antara Usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi Pendidikan serta dapat menambahkan pengalaman serta wawasan mahasiswi tentang Hubungan antara Usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita

b. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat berguna dalam merencanakan, mengevaluasi serta menentukan kebijakan program kesehatan khususnya dalam meningkatkan penyuluhan tentang Hubungan antara Usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian di masa mendatang

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian hubungan antara usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*. yaitu untuk meneliti hubungan antara usia dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA. Variabel independen yang diteliti adalah usia dan pemberian vitamin A dan variabel dependennya adalah ISPA, sampel penelitian ini adalah balita.

Berdasarkan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian penelitian Nurul,S.I. (2019) menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita mayoritas terjadi pada umur 2-3 Tahun yang berjumlah 165 orang (51.9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0.047 maka dapat disimpulkan ada hubungan umur terhadap kejadian ISPA dengan nilai OR = 1.389 artinya balita yang berumur 2-3 Tahun mempunyai peluang 1.389 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang berumur 1 Tahun dan 4-5 Tahun